

Deskripsi Diferensiasi Sosial Masyarakat Hindu Di Era Modernisasi Di Kota Mataram

I Nyoman Murba Widana¹, Gusti Ayu Dheananda Sagitha Putri²,

^{1,2}, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
E-mail Korespondensi: nandagustiayu276@gmail.com

Keywords:	Abstract
social differentiation, Hindu society, modernization	<i>The research article that examines the pattern of social differentiation of Hindu society in Mataram city in responding to modernization is designed in a qualitative descriptive type. Based on the research results, it was found that the pattern of social differentiation of Balinese Hindu society living in Mataram city in responding to the pace of modernization began with changes in the social structure. These social changes were responded to by the process of classifying society based on rights and obligations according to the field of work they are engaged in. This classification is further related to its functionalization in the practice of religious life, namely concerning its role and position in the social structure.</i>

Kata kunci:	Abstrak
diferensiasi sosial, masyarakat Hindu, modernisasi	Artikel hasil penelitian yang mengkaji pola diferensiasi sosial masyarakat Hindu di Kota Mataram dalam merespon modernisasi dirancang dalam jenis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pola diferensiasi sosial masyarakat Hindu Bali yang bermukim di Kota Mataram dalam merespon laju modernisasi diawali oleh terjadinya perubahan dalam struktur sosial. Perubahan sosial tersebut direspon dengan terjadinya proses klasifikasi masyarakat yang didasarkan atas hak dan kewajiban sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya. Klasifikasi tersebut lebih lanjut direlasikan dengan fungsionalisasinya dalam praktik kehidupan beragama yaitu menyangkut peran dan kedudukannya dalam struktur sosial.

I. PENDAHULUAN

Diferensiasi sosial sebagaimana ditandakan oleh Mustofa & Maharani (2008) berkenaan dengan diferensiasi pekerjaan, peranan, prestise, kekuasaan dan kelompok dalam masyarakat,

yang sesuai dengan fungsi. Berdasarkan hal tersebut diferensiasi sosial sangat erat pertaliannya dengan mata pencaharian yang digeluti serta perannya di tengah kehidupan sosialnya. Peran individu yang sesuai dengan fungsionalisasinya dalam kehidupan masyarakat menimbulkan interaksi yang lebih jauh akan berimplikasi terhadap posisi sosial individu-individu dalam tatanan sosial. Posisi sosial yang diterima menyangkut status sosial dimana di dalamnya melekat prestise dan kekuasaan.

Dalam kaitannya dengan posisi sosial individu-individu dalam tertib sosial tersebut, Soekanto (2002) menegaskan bahwa orang-orang yang mempunyai posisi-posisi yang sama dalam tertib sosial mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengalaman, apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Selanjutnya orang-orang yang mempunyai posisi sosial yang sama mempunyai kesempatan lebih besar untuk menanggapi peristiwa dan stimuli dengan cara yang sama. Ada kemungkinan bahwa falsafah hidup manusia yang mempunyai posisi sosial yang sama dalam batas-batas tertentu saling berkaitan oleh karena pengalaman-pengalaman yang sama.

Perubahan dari satu posisi sosial yaitu dari satu kelas ke kelas lainnya menurut Soekanto merupakan mobilitas vertikal. Kalau mobilitas vertikal tersebut dihentikan oleh aturan-aturan yang telah melembaga, maka masyarakat terbagi ke dalam kasta. Suatu kelas terintegrasi merupakan orang-orang yang bersatu karena adanya kesadaran kelas. Kesadaran kelas merupakan kesadaran mengenai kesempatan sosial yang sama, pengalaman sosial yang sama serta tujuan sosial yang sama. Kegiatan untuk mencapai tujuan yang sama didasarkan pada kepentingan ideal dan material. Kesadaran kelas merupakan sarana transformasi integrasi spiritual menjadi aktivitas bersama kelompok.

Berkenaan dengan terjadinya diferensiasi sosial dalam masyarakat Hindu di Lombok terutama di wilayah Kota Mataram tidak dapat dipisahkan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial sebagai respon kultural terhadap budaya-budaya asing yang masuk sebagai bagian dari proses modernisasi. Dengan memperhatikan konsep kesadaran kelas sebagaimana dikemukakan Soekanto seperti tersebut di atas, dalam masyarakat Hindu di Kota Mataram kesadaran kelas menimbulkan gerakan-gerakan sosial. Gerakan sosial yang terjadi merupakan suatu upaya untuk mengadakan penataan kembali terhadap sistem sosial yang telah ada.

Meskipun pengaruh asing telah memberikan karakteristik tersendiri terhadap sistem sosial dalam masyarakat Hindu di Lombok, khususnya di Kota Mataram, namun ada selektivitas pengaruh-pengaruh asing tersebut. Pengaruh tersebut diadopsi serta diterapkan disesuaikan dengan kondisi budaya lokal yang telah memiliki identitas tersendiri dan selama

atusan tahun telah menunjukkan eksistensinya. Perubahan sosial dalam masyarakat terutama yang berkenaan dengan praktik pelaksanaan ajaran agama tentunya yang secara kontekstual merupakan pengejawantahan ajaran sebagaimana diamanatkan secara tekstual dalam susastra suci keagamaan. Berkaitan dengan itu, dalam artikel ini dirumuskan tiga permasalahan. *Pertama*, bagaimana perubahan struktur sosial pada masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram? *Kedua*, bagaimana deskripsi perubahan sosial yang menjadi landasan diferensiasi sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram? *Ketiga*, bagaimana keberadaan diferensiasi sosial pada masyarakat Hindu di Kota Mataram? Ketiga rumusan permasalahan tersebut dikaji dengan dukungan data yang dianalisis dengan menggunakan metode yang sesuai.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang lebih banyak menggunakan teks naratif dalam penyajian data. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data terkait penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam untuk lebih mendalami permasalahan yang berkaitan dengan deferensiasi sosial masyarakat Hindu di lokasi penelitian. Dokumentasi merupakan proses pengambilan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. *Pertama*, data dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan penelitian, *kedua*, data selanjutnya direduksi untuk memilih aspek-aspek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. *Ketiga*, penafsiran data dalam rangka memperoleh hal-hal yang penting dalam menjawab permasalahan penelitian. Data yang telah dianalisis selanjutnya dibahas serta disajikan dengan kata-kata, kalimat, serta narasi yang sesuai dengan hasil analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Perubahan Struktur Sosial pada Masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram

Dinamika kebudayaan merupakan realitas yang menjadi konsekuensi dari perkembangan peradaban umat manusia di dunia ini. Hampir seluruh kebudayaan yang tumbuh pada suatu kelompok masyarakat sifatnya dinamis unsur-unsur yang dimiliki oleh suatu kebudayaan akan selalu berdinamika seiring dengan perkembangan alam pikir manusia sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Fenomena tersebut sebagai suatu upaya untuk mempertahankan

eksistensinya di tengah derasnya perubahan yang merasuk dalam hampir setiap segmen kehidupan. Perubahan tersebut kian menjadi mantap ketika terjadinya perkembangan yang sangat besar dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dinamika kebudayaan juga terjadi dalam kehidupan masyarakat beragama Hindu di Lombok. Dinamika tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masuknya pengaruh asing dalam kehidupan sosial di Lombok. Pengaruh-pengaruh asing tersebut ada yang di bawa oleh orang-orang luar ketika mengunjungi Lombok bahkan ada orang-orang luar yang menetap di Lombok dan menyertakan budaya sebagaimana di daerah asalnya. Orang-orang asing tersebut ada yang berasal dari Pulau Jawa, Bali dan yang lainnya. Pengaruh Bali di Lombok merujuk pada Parimatha (1987) telah terbangun sejak abad XVI yang dapat ditelusuri dari hail-hasil karya sastra.

Pengaruh yang paling signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Hindu di Kota Mataram terutama setelah masuknya pengaruh modernisasi yang dibawa oleh orang-orang Barat. Seabagaimana juga diungkapkan oleh para peneliti sebelumnya seperti Putra Agung (2006) yang menegaskan bahwa proses modernisasi yang diperkenalkan oleh orang-orang Barat tersebut secara umum telah terjadi di masa kolonialisme Belanda. Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat dengan maksud untuk menyediakan tenaga kerja terdidik dari pribumi untuk mengisi posisi-posisi tertentu dalam pemerintahan kolonial. Munculnya orang-orang terdidik lebih lanjut menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem sosial. Masuknya kebudayaan Barat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, antara lain perubahan orientasi, sikap dan perilaku. Semuanya itu tampak pada gaya hidup seseorang yaitu suatu totalitas dari berbagai tata cara adat kebiasaan, mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Masa pemerintahan kolonial Belanda di Lombok membawa pengaruh yang sangat berarti terutama di kalangan masyarakat Hindu Bali. Sebelum masuknya kolonialisme Belanda, sistem pemerintahan kerajaan masih menerapkan sistem aristokrat dalam menentukan pemimpin mereka. Kemudian setelah belanda menguasai Lombok perubahan yang terlihat dalam sistem pemerintahan terutama dibukanya kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk menempati posisi dalam birokrasi pemerintahan dan tidak lagi diterapkan sistem aristokrat. Hal ini mengimplikasikan bahwa telah terjadi perubahan-perubahan dalam sistem sosial.

Setelah masa kolonialisme perubahan-perubahan terus terjadi terlebih lagi dibarengi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan masyarakat.

Beberapa sistem sosial mengalami perubahan mengikuti pola perubahan modernisasasi dalam beberapa segmen kehidupan sosial. Fenomena tersebut menjadi indikator semakin majunya tingkat peradaban manusia jika ditinjau dari fasilitas-fasilitas yang ditawarkan dalam upaya untuk mempermudah dan mempercepat proses-proses yang dulunya sangat sukar dilakukan.

Terjadinya perkembangan peradaban umat manusia dalam dimensi lain juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan praktik kehidupan beragama dalam masyarakat. Modernisasi yang dibawa oleh keberhasilan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat beragama. Perubahan-perubahan yang signifikan terjadi dalam memberikan makna terhadap fenomena keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kontribusi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pelaksanaan agama dewasa ini sangat berbeda dengan pola pelaksanaan agama ketika masih dalam era masyarakat primitif. Namun dalam beberapa dimensi pola pelaksanaan agama pada era modern dengan pada masa primitif ada sedikit perbedaan terutama dalam hal pemaknaan.

Jika dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Emile Durkheim (dalam Ritzer dan Goodman, 2003) bahwa akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, khususnya dalam kasus yang disebut totemisme. Dalam agama primitif (totemisme) ini benda-benda seperti tumbuhan-tumbuhan dan binatang didewakan. Selanjutnya totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial non material, sebagai sebarang kesadaran kolektif. Akhirnya Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama (atau lebih umum lagi, kesatuan kolektif) adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Sedikit banyak Durkheim, tampak mendewakan masyarakat, ia menampilkan pendirian yang konservatif: orang tak mau menjatuhkan sumber ketuhanannya sendiri atau sumber kehidupan masyarakatnya. Karena ia menyamakan masyarakat dengan Dewa (Tuhan), maka Durkheim tak berkecenderungan untuk mendorong revolusi. Durkheim adalah seorang reformis yang mencari cara untuk meningkatkan fungsi masyarakat.

Jika ungkapan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim direlasikan dengan pelaksanaan agama di tengah kehidupan masyarakat beragama Hindu di Lombok terutama di kota Mataram pada satu sisi ada kesesuaiannya khususnya yang berkaitan dengan fungsi peningkatan

solidaritas di kalangan umat Hindu. Dengan konsep ketuhanan sebagaimana yang secara eksplisit tersurat dalam kitab suci (susastra) keagamaan, masyarakat Hindu di Lombok khususnya di kota Mataram melakukan aktivitas keagamaan dengan menonjolkan sikap-sikap kebersamaan. Meskipun kota Mataram termasuk masyarakat yang plural, baik dari segi etnis, agama, bahasa, budaya dan sebagainya namun dalam melakukan aktivitas keagamaan khususnya di lingkungan umat yang memeluk agama Hindu hingga saat ini masih menunjukkan sikap-sikap kebersamaan yang masih tinggi. Dalam melakukan kegiatan ritual pada suatu pura tradisi gotong royong masih sangat kental nuansanya. Masing-masing individu saling berinteraksi, saling bantu membantu mulai dari awal pelaksanaan ritual sampai ritual berakhir. Tanpa adanya kebersamaan dan saling bekerja sama secara internal upacara keagamaan tidak akan bisa diselesaikan dengan sukses. Dalam kondisi seperti tersebut memang masyarakat terutama kerjasama inter individu patut mendapatkan apresiasi.

Dalam pemaparan di atas, sesungguhnya dalam era modernisasi yang merasuk dalam hampir setiap sisi kehidupan manusia sikap-sikap primitif yang berkaitan dengan kerjasama dalam melakukan aktivitas keagamaan acapkali masih bisa ditemukan. Pada suatu sisi ada benarnya apa yang diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa masih terdapat pemilahan aspek-aspek yang sakral dan yang profan dalam memahami praktik-praktik kehidupan beragama. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan pada masyarakat Hindu di kota Mataram juga terdapat semacam keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat sakral. Adanya keyakinan terhadap yang sakral dalam agama memberikan kemungkinan untuk membangkitkan emosi keagamaan sehingga praktik-praktik keagamaan bisa mempertahankan eksistensinya dalam rentang waktu yang lama. Dengan begitu, masuknya pengaruh modernisasi dalam hampir setiap aspek kehidupan dapat direspon oleh ajaran agama.

Berkaitan dengan fenomena di atas pelaksanaan ritual keagamaan dalam dimensi lain terbentuknya solidaritas internal di kalangan penganut beragama ada semacam ikatan yang merekatkan kondisi tersebut. Namun jika dikaitkan dengan ungkapan Hamidi (2004) memiliki kemiripan. Hamidi mengajukan dua hal yang tidak terpisahkan dalam melihat praktik keagamaan. *Pertama*, pelaksanaan seperangkat ritual oleh penganutnya baik berupa ketetapan pelaksanaannya tentang tempat, waktu, cara pemimpin, sarana-sarana yang digunakan. *Kedua*, ketaatan orang dalam menjalankan setiap keyakinan seperti ritus secara tekun, konsisten, dan menjalankan cara-cara yang dinilai memiliki nilai persembahan yang lebih tinggi.

Dua hal sebagaimana diungkapkan oleh Hamidi tersebut menjadi latar terbentuknya emosi keagamaan khususnya yang menyangkut pelaksanaan ritual keagamaan. Hal yang pertama

sebagaimana diajukan oleh Hamidi menjadi dasar pelaksanaan ritualisme secara kolektif. Ini tentunya didasarkan atas konsensus bersama di kalangan pelaku-pelaku ritual tersebut. Sedangkan hal kedua yang diajukan oleh Hamidi berkaitan dengan emosi keagamaan yang muncul secara internal. Dalam kondisi ini, ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh penganut agama yang berasal dari motivasi yang datang dari dalam diri umat.

Fungsi yang kedua seperti ditegaskan oleh Parisada menyangkut kemajuan pemanfaatan segala pengetahuan serta segala teknologi yang mutakhir sebagaimana tersebut di atas mengimplikasikan bahwa umat Hindu tidak menolak kehadiran ilmu pengetahuan modern beserta teknologi yang dihasilkannya. Umat hendaknya merespon kehadirannya dan menggunakan aspek-aspek positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial beragama. Tentunya adaptasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan umat yang baik dalam kehidupan umat di lingkungan keluarga maupun dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dalam kehidupan komunitasnya.

Penggunaan hasil-hasil yang diproduksi oleh teknologi modern dalam praktik kehidupan beragama telah banyak diaplikasikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam ranah ritualisme keagamaan sarana-sarana *upakara* tertentu banyak digantikan oleh produk-produk teknologi modern. Penggunaan daun pisang contohnya dewasa ini ada yang diganti dengan bahan-bahan dari plastik seperti dalam pembuatan *kolak* yaitu sarana untuk tempat *tirta* (air suci) yang akan diberikan kepada umat Hindu ketika melakukan persembahyangan. Selain mudah didapat dan lebih praktis, sarana-sarana *upakara* yang menggunakan hasil teknologi modern juga memiliki keuntungan lebih tahan lama atau dapat disimpan dan digunakan kembali pada saat pelaksanaan ritual periode berikutnya

Pada sisi lain, masuknya teknologi modern juga membantu dalam sistem komunikasi di lingkungan umat Hindu. Masuknya teknologi informatika membantu menyebarluaskan ajaran-ajaran keagamaan terutama untuk meningkatkan kualitas pengetahuan umat. Demikian juga dengan kemajuan teknologi informasi seluler dalam dimensi positif mampu mengintensifnya komunikasi internal umat. Dengan disediakannya perangkat-perangkat teknologi modern sejumlah pengaruh positif yang disertakannya terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk mempertahankan kebersamaan sebagai suatu wahana untuk memperkuat ikatan-ikatan sosial dalam komunitas Hindu terutama di Kota Mataram. Bersinergi dengan itu, Wirawan (2016) menandakan bahwa etika komunikasi Hindu memiliki peranan yang sangat penting dalam

rangka membangun kualitas kehidupan yang lebih baik, terutama dalam membangun penguatan ikatan sosial.

3.2 Perubahan Sosial dan Dampaknya terhadap Diferensiasi Sosial

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Astrid Susanto (dalam Garna, 1992) bahwa dua sisi yang terkandung dalam perubahan sosial yakni kemunduran dan perkembangan harus dilihat bukan sebagai dua sisi yang berlawanan. Timbul tenggelamnya sistem sosial budaya suatu masyarakat adalah karena perubahan fungsi berbagai sistem sosial atau unsur budaya untuk memberi peluang kepada sistem atau unsur lain yang dianggap penting dan baru dalam menjawab proses kehidupan untuk muncul.

Mengikuti pandangan yang dikemukakan oleh Astrid Susanto seperti tersebut di atas perubahan sosial merupakan realitas yang semestinya diterima sebagai bagian yang erat kaitannya dengan fungsi-fungsi sistem sosial. Suatu sistem yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam ruang lingkup sosial tergantung dari fungsi-fungsi yang dijalankannya. Misalnya struktur yang pada mulanya tumbuh dan berkembang dalam sistem sosial tersebut tidak difungsikan lagi oleh para pendukungnya secara otomatis peran struktur tersebut akan berkurang dan pada suatu saat tidak lagi dibutuhkan dan akhirnya lenyap.

Dalam kehidupan masyarakat beragama Hindu di Lombok terutama di Kota Mataram fenomena tersebut juga bisa terjadi. Struktur kehidupan masyarakat beragama Hindu yang dalam rentang sejarah telah dibentuk dan dilaksanakan oleh umat Hindu dengan sistem paternalistik karena pengaruh eksternal terutama pengaruh perubahan sosial sistem tersebut dapat mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut tentunya disebabkan oleh pergeseran fungsi yang dialami sehingga memerlukan penataan kembali struktur yang telah ada.

Dengan masuknya pengaruh modernisasi berbagai sektor kehidupan mengalami perubahan orientasi. Sesuai dengan data yang berikan oleh informan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh modernisasi umumnya berhubungan dengan pola hidup masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan dalam gaya hidup, dimana pada masa lalu konsep hidup sederhana selalu dipegang oleh umat dewasa ini telah berubah menjadi pola hidup konsumtif. Apalagi dengan dibukanya beberapa pusat perbelanjaan banyak di kalangan umat kita yang memiliki orientasi hidup konsumtif. Bahkan perubahan orientasi yang berhubungan dengan budaya tradisional telah mengalami perubahan. Konsep *ngayah* atau *metulung* yang kental di masa lalu belakangan ini telah mengalami pergeseran-pergeseran. Kini

lebih populer orientasinya kepada kepentingan materialistik-individualistik seperti kepemilikan, uang dan sejenisnya.

Kondisi seperti tersebut membenarkan tesis Fairchild. Menurut Fairchild (dalam Garna,1992) perubahan sosial ialah variasi modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk sosial. Variasi modifikasi yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram dari segi proses sosialnya adalah diindikasikan oleh terjadinya perubahan-perubahan dalam tata prilaku sosial. Konsep saling membantu telah mengalami pembatasan. Batasan tersebut dalam orientasi kegiatan upacara atau ritual keagamaan. Proses modifikasi yang mengarah ke proses materialistik seperti dalam pembangunan tempat tinggal atau rumah jarang dilakukan dan telah mengalami pergeseran menuju kepada orientasi upah. Dengan demikian kepentingan profit menjadi spirit dalam membuat pembangunan atau tempat hunian. Itulah model proses sosial yang telah mengalami variasi modifikasi di tengah kehidupan sosial terutama menyangkut solidaritas umat.

Variasi modifikasi dalam pola sosial dan bentuk sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat beragama Hindu di kota Mataram menyangkut pola-pola penataan infra struktur material dan sistem sosial. Disebabkan oleh masuknya pengaruh globalisasi yang salah satu cirinya adalah diferensiasi kerja sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki maka ada kecendrungan terjadi perubahan dalam sistem kerja yang semula bergerak dalam sektor primer terutama bidang pertanian berubah menjadi sektor jasa. Bahkan belakangan ini ada kecendrungan di kalangan generasi muda umat Hindu bahwa minat mereka untuk berkecimpun di sektor pertanian sangat sedikit. Jika ada hanya sebatas karena mereka belum mendapatkan kesempatan untuk bisa menembus sektor non formal bidang jasa atau jalur birokrasi atau pemerintahan.

Terjadinya pergeseran dalam bidang pekerjaan juga memberikan warna terhadap kemampuan personal. Kebutuhan akan tenaga kerja di dunia kerja baik di sektor pemerintahan maupun sektor non formal menyertakan kualifikasi, yang dalam kaitannya dengan hal ini adalah adanya kompetisi memperebutkan pasar kerja didasari oleh keahlian yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan beserta *skill* atau keahlian menjadi tuntutan atau prasyarat yang harus dipenuhi. Dalam kondisi tersebut berarti ada motivasi untuk berjuang dalam sektor pendidikan untuk memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Berkaitan dengan itu, Wiana (2006) mengemukakan bahwa pengembangan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peran dan fungsi landasan filosofinya adalah *catur varna*.

Diferensiasi sosial yang mementingkan profesionalitas dalam menggolongkan masyarakat dalam kelas sosial dikaitkan dengan ajaran agama Hindu memiliki keselarasan. Dalam perspektif penghayatan terhadap ajaran agama, diferensiasi sosial terutama yang menyangkut distribusi kerja memang memiliki sumber yang relevan dengan susastra agama Hindu. Dengan melakukan kerja apalagi mampu melepaskan kepentingan pribadi terhadap pekerjaan tersebut merupakan pengamalan dari *karma marga*. Sebagaimana juga ditegaskan oleh Sivananda (2003) yang pada prinsipnya menyoroti aspek *karma yoga* sebagai jalan kegiatan yaitu jalan pelayanan tanpa pamrih, yang membawa pencapaian Tuhan melalui kerja tanpa pamrih. Yoga ini merupakan penolakan terhadap buah perbuatan. *Karma marga* mengajarkan kepada umatnya bagaimana melakukan kerja demi untuk kerja itu sendiri yang tidak terikat. Seorang yang melakukan *karma yoga* memiliki motto *kewajiban demi untuk kewajiban itu sendiri*. Bagi seorang *karma yogin*, kerja adalah pemujaan, sehingga setiap pekerjaan dialihkan menjadi suatu pemujaan kepada Tuhan. Seorang *karma yogin* tak terikat oleh *karma* karena ia mempersembahkan buah perbuatannya kepada Tuhan. *Yogah karmasu kausalam*, yoga adalah ketrampilan dalam kegiatan.

Motivasi kerja jika dirunut dalam susastra suci Hindu khususnya dalam kitab Atharva Veda ada mantra sebagai sumber referensi seperti dalam kutipan berikut ini:

“udyānam te puruṣa nāvayānam, jivātum te dakṣatātīm kṛṇomi”.

Atharvaveda VIII.1.6.

(Oh manusia, giatlah bekerja untuk kemajuan, jangan mundur, Aku anugrahkan kekuatan dan tenaga).

Berdasarkan isi mantra tersebut ada motivasi yang diberikan terutama dalam hal memberikan dorongan kepada umat untuk bekerja demi untuk kemajuan dirinya. Terlebih lagi diberikan dorongan berupakan kekuatan dan energi untuk melakukan kerja. Ini menunjukkan bahwa manusia yang hidup di muka bumi ini harus bekerja untuk mempertahankan eksistensinya.

Pada mantra lainnya juga disebutkan motivasi untuk melakukan kerja untuk memperoleh kebahagiaan sejati seperti dikutip dalam mantra Atharva Veda berikut ini:

*“icchanti devāḥ sunvantam na svapnāya sprhayanti,
yanti pramādam atandrāḥ”*

Atharvaveda XX.18.3.

(Tuhan Yang Maha Esa mencintai mereka yang giat bekerja. Ia membenci mereka yang malas dan dungu. Seseorang yang senantiasa sadar memperoleh kebahagiaan sejati).

Mantra tersebut memberikan inspirasi kepada umat untuk selalu beraktivitas atau bekerja dengan giat untuk mewujudkan tujuan hidup berupa kebahagiaan sejati.

Selain melakukan kerja, umat juga hendaknya melakukan kegiatan berderma atas hasil kerja yang diperolehnya seperti ditunjukkan oleh mantra Atharva Veda berikut ini:

*“śatahasta samāhara sahasrahasta saṁ kira,
kṛtasya kārya ‘sya ceha sphātim samāvaha”.*

Atharvaveda III.24.5

(Oh umat manusia, kumpulkanlah kekayaan dengan seratus tangan
(bekerja keras) dan setelah engkau peroleh, dermakanlah kekayaan itu
dengan seribu tanganmu).

Dalam kitab *Bhagavad Gita*, landasan konsepsional dari *karma yoga* terdapat dalam sloka-sloka yang terutama memberikan inspirasi terhadap hakikat kerja. Sloka-sloka tersebut seperti yang dipetik berikut ini:

*“niyatam kuru karma tvaṁ karma jyāyo hy akarmaṇaḥ,
śarirayātrā ‘pi ca te na prasiddhyed akarmaṇaḥ”*

Bhagavadgita III.8.

(Lakukanlah tugas kewajiban yang telah ditetapkan bagimu, sebab
melakukan tugas jauh lebih baik dari tidak bekerja. Seseorang tidak
akan mungkin dapat memelihara badannya seandainya ia tidak
melakukan kerja).

Sloka di atas memberikan amanat bahwa manusia hendaknya melakukan *karma* yang telah ditentukan sesuai dengan yang telah digariskan secara fungsional terkait dengan bakat serta kecenderungannya dalam kehidupan sosial. Untuk menjaga eksistensinya pada kehidupan di bumi ini manusia pada hakikatnya ditentukan oleh *karma* yang dilakukannya.

*“karmani evādhikāras te mā phaleṣu kadācana,
mā karmaphala hetur bhūr mā te saṅgo “stv akarmaṇi”*

Bhagavadgita III.8.

(kewajibanmu hanyalah bekerja, bukan pada hasil perbuatan, jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu).

Bertolak dari sloka di atas, umat dihibau untuk melaksanakan *karma*, namun pada sisi lain tidak terikat oleh hasil dari *karma* yang dilakukannya. Disamping itu juga ditekankan bahwa umat hendaknya tidak terikat pada kebiasaan tidak melaksanakan kewajiban.

Dalam kaitannya dengan ajaran *yoga* dalam kitab *Bhagavad Gita* dan dikaitkan juga dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Svami Vivekananda bahwa ajaran *karma yoga* menekankan aspek bekerja yang ditempuh sebagai pelaksanaan *yoga*. Konsep semacam itu tidak akan menimbulkan tingkat kesadaran rendah yang berupa ego itu. Kesadaran bahwa diri kita telah melakukan ini atau itu akan tidak pernah ada kalau bekerja dalam *yoga*. Jika bekerja dengan konsentrasi maka pekerjaan yang dihasilkan akan lebih baik, dan secara tidak sadar dapat melakukan pekerjaan secara terus menerus.

Namun konsep kerja sebagaimana yang terkandung dalam susastra suci keagamaan dengan masuknya pengaruh perubahan sosial terutama masuknya pengaruh modernisasi telah mengalami pergeseran-pergeseran. Didorong oleh kepentingan materialistik konsep kerja yang secara tekstual menanamkan konsep tanpa pamrih, keiklasan, tanpa menggantungkan harapan terhadap hasil pekerjaan, berderma, bergeser ke arah berbeda dimana orientasi kerja adalah untuk kepentingan keuntungan dan hasil kerja menjadi motivasi dalam melakukan kerja.

3.3 Keberadaan Diferensiasi Sosial Pada masyarakat Hindu di Kota Mataram

Revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu penyebab munculnya keberagaman dalam bidang pekerjaan. Hal ini sangatlah beralasan karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan ditemukannya sumber-sumber mata pencaharian baru di dalam kehidupan bermasyarakat. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan manusia membuka berbagai jenis pekerjaan. Dengan demikian sektor primer khususnya bidang pertanian menjadi sektor yang mengalami kemerosotan dalam kaitannya dengan peminat. Pada sisi lain sektor sekunder dan sektor jasa mendapat pilihan di era modern ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sektor pekerjaan sebagai akibat dari semakin luasnya pilihan terhadap mata pencaharian individu dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini terjadi semacam diferensiasi sosial jika dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Mustofa dan Maharani (2008) bahwa diferensiasi sosial menyangkut diferensiasi pekerjaan, peranan, prestise, kekuasaan dan kelompok dalam masyarakat, yang sesuai dengan fungsi. Diferensiasi sosial dengan demikian berhubungan dengan pekerjaan yang dilakoni oleh individu-individu yang berada di dalam lingkup kelompoknya. Pekerjaan tersebut erat kaitannya dengan peranan individu dalam kelompoknya yang sekaligus berkaitan dengan prestise individu dalam kelompoknya yang muaranya bertalian dengan kekuasaan. Ini berarti bahwa diferensiasi sosial

menyangkut hal-hal yang begitu luas mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan individu dalam kelompoknya hingga menyentuh kekuasaan.

Memasuki era modernisasi dengan terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan sosial baik yang sifatnya langsung maupun secara tidak langsung sebagai akibat khusus dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memnyertakan berbagai pengaruh. Pengaruh yang langsung umumnya merasuk dalam ranah infra struktur material sedangkan pengaruh yang secara tidak langsung mempengaruhi tatanan kehidupan sosial umumnya berada pada ranah supra struktur sosial. Ranah infra struktur material yang dirasakan lebih dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena menyangkut faktor-faktor yang menyentuh struktur sosial. Stuktur sosial yang mendapatkan pengaruh relatif besar umumnya yang menyangkut kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan serta papan.

Supra struktur sosial yang memperoleh pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum menyangkut konstruksi sosial seperti struktur yang menata kehidupan sosial, sistem pendidikan, ideologi dan sebagainya. Jika dikaitkan denga teorinya Karl Marx, perubahan yang terjadi dalam supra struktur sosial diawali oleh terjadinya perubahan-perubahan pada infra struktur material. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ranah infra struktur material bisa merambah menuju pada ranah supra struktur sosial. Dengan demikian, ada pengaruh yang kuat antara infra struktur material dengan supra struktur sosial jika mengikuti konsep yang diajukan oleh Karl Marx. Ini berarti bahwa diferensiasi sosial merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di lingkungan sosialnya trutama revolusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kondisi tersebut sangatlah beralasan sebagaimana juga diakui oleh Svalastoga (1989) yang pada prinsipnya memberikan pandangan tentang diferensiasi sosial sebagai perbedaan tingkatan yang merupakan salah satu ciri yang sangat universal dari organisasi sosial. Diferensiasi sosial sebagaimana menurut Svalastoga sangat erat pertaliannya dengan terjadinya sifat-sifat responsif terhadap perubahan dalam aktivitas atau integrasi.

Diferensiasi sosial merasuk hampir dalam tatanan kehidupan modern. Fenomena tersebut juga merasuk dalam kehidupan masyarakat beragama Hindu di kota Mataram. Diferensiasi sosial yang terjadi pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tak terlepas dari pengaruh sekotor pendidikan. Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan barat maka memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk memperoleh haknya dalam mengenyam pendidikan. Mereka yang telah berhasil dalam bidang pendidikan diberikan kesempatan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat serta bakat-bakat yang

dimilikinya. Dengan demikian ada semacam distribusi peluang dalam kehidupan sosial sehingga setiap umat memiliki kesempatan yang luas untuk menentukan nasibnya sendiri.

Terbukanya kesempatan untuk memilih pekerjaan dewasa ini terutama di tengah kehidupan masyarakat beragama Hindu di Mataram memberikan perubahan yang besar dalam tata kehidupan beragama. Bagi mereka yang telah berhasil dalam bidang pekerjaannya memiliki kesempatan untuk meningkatkan status dan kualitas dirinya di dalam lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut secara eksplisit tampak pada terbentuknya kelas-kelas menengah baru. Umumnya kelas menengah baru tersebut berasal dari golongan bangsawan dan non bangsawan. Dalam hal ini terjadi pembauran antara golongan bangsawan dan non bangsawan dalam hal memperoleh kedudukan dalam masyarakat. Jika dilihat dalam rentang kesejarahan, golongan non bangsawan sangat sukar untuk memperoleh kedudukan tinggi di dalam masyarakat. Namun dengan terjadinya perubahan dalam sistem sosial khususnya sebagai akibat dari masuknya pengaruh modernisasi maka hampir semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan dalam memperoleh kesusukan sosial terutama dalam bidang ekonomi dan hubungan-hubungan secara sosial.

Mereka yang telah berhasil memperoleh kedudukan secara sosial dan ekonomi banyak yang memperoleh status pengakuan sebagai individu yang sukses. Mereka yang telah sukses tersebut merubah struktur sosial. Mereka memiliki kecendrungan sebagai agen-agen perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini terjadi juga kecendrungan yang mengarah kepada terbentuknya spesialisasi dalam pekerjaan. Dengan meminjam istilah yang dikemukakan oleh Mustofa dan Maharani (2008) dalam hal ini terjadi semacam differentiation role. Differensiasi role atau diferensiasi peranan merupakan proses dimana peranan-peranan di dalam masyarakat bertambah banyak dan meningkat spesialisasinya.

Konsekuensi lebih lanjut dari diferensiasi peranan dalam kehidupan masyarakat beragama Hindu di Kota Mataram adalah diberikan kesempatan kepada mereka yang telah berhasil sebagai kelas menengah untuk menduduki posisi-posisi penting di dalam masyarakat beragama Hindu. Posisi-posisi tersebut seperti dalam ruang lingkup organisasi sosial. Organisasi sosial tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan kehidupan beragama Hindu. Organisasi sosial yang berkaitan dengan tatanan kehidupan beragama Hindu seperti parisada. Umat yang memiliki kemampuan dalam memberikan pemikiran untuk kemajuan umat Hindu diberikan kesempatan menjadi pengurus parisada dan tidak mempermasalahkan garis keturunannya (*wangsa*).

Sesuai dengan realitas yang terjadi dalam tubuh organisasi sosial keagamaan seperti parisada, umumnya mereka yang duduk dalam kepengurusan adalah yang memang benar-benar dianggap mampu memberikan kontribusi untuk kemajuan umat disamping juga mereka harus memiliki karakter mau menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal yang menarik dari para pengurus parisada adalah kebanyakan dari mereka dikategorikan sebagai figur yang sukses baik dari segi kemampuan secara ekonomi maupun sosial. Ini mengindikasikan bahwa diferensiasi sosial di tengah masyarakat Hindu di Lombok yang semula berorientasi kepada distribusi pekerjaan lebih jauh merasuk sampai pada ranah kekuasaan terutama dalam hal memposisikan diri dalam kepengurusan parisada. Ini membenarkan konsep yang dikemukakan oleh Mustofa dan Maharani (2008) yang mengungkapkan bahwa diferensiasi sosial selain menyangkut diferensiasi pekerjaan dan peranan, sekaligus juga menyangkut kekuasaan.

Pada perspektif lain, diferensiasi sosial pada masyarakat Hindu di kota Mataram berhubungan dengan sebuah sistem pembagian kerja. Fenomena tersebut ditunjukkan oleh terjadinya pembagian unit-unit pekerjaan dalam lingkungan kelompok umat beragama Hindu. Dalam suatu keluarga Hindu masing-masing individu dalam keluarga tersebut dewasa ini tidak harus memiliki pekerjaan yang sama. Pekerjaan ayah selaku kepala keluarga tidak selalu sama dengan pekerjaan yang digeluti istrinya demikian juga anak-anaknya. Dalam observasi yang dilakukan ada sebuah keluarga yang ayahnya sebagai petani, istrinya menjadi pedagang di pasar dan anak-anaknya bekerja di sektor jasa pada sebuah toko. Jika dibandingkan dengan masa lalu, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan dalam satu keluarga tertentu ada homogenitas dalam pekerjaan yang dicirikan oleh hampir semua individu dalam keluarga memiliki pekerjaan yang sama. Ayahnya sebagai petani, istrinya sebagai juga sebagai petani yaitu membantu suaminya menggarap tanah. Dan ini juga diwariskan kepada anak-anak mereka, dalam artian anak-anaknya juga mewarisi mata pencaharian yang diajarkan oleh orang tuanya berupa cara-cara mengolah lahan pertanian secara konvensional.

Masuknya pengaruh modernisasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola pembagian kerja dalam lingkungan keluarga masyarakat Hindu di kota Mataram. Perluasan sistem birokrasi dalam pemerintahan serta perluasan tata niaga menjadi penyebab utama dalam pengalih fungsian lahan pertanian. Dengan demikian banyak tanah-tanah para petani yang dibebaskan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perluasan sistem birokrasi dan perluasan tata niaga. Alih fungsi lahan yang semula menjadi lahan berproduksi dalam hal bercocok

tanam menjadi tempat-empat perkantoran dan tempat-tempat perdagangan secara langsung mempersempit lahan pertanian.

Dalam kondisi kehidupan masyarakat Hindu di kota Mataram khususnya yang menyangkut pengalihfungsian lahan pertanian yang dimiliki oleh umat menjadi tempat-tempat perkantoran, pertokoan, permukiman dan sebagainya menimbulkan perubahan dalam struktur yang berhubungan dengan mata pencaharian atau pekerjaan. Dengan jumlah kepemilikan lahan pertanian yang berkurang dan sementara di lain pihak jumlah anggota keluarga yang relatif tetap tentunya terjadi ketidakseimbangan dalam hal *income* dan *outcome*. Kondisi tersebut sebagai pemicu terjadinya heterogenisasi dalam hal mata pencaharian dalam suatu keluarga.

Dibukanya tempat-tempat perdagangan tentunya banyak membutuhkan tenaga kerja sebagai buruh atau pelayan. Kebutuhan akan tenaga kerja inilah memberikan kesempatan kepada umat untuk memenuhi kebutuhan dalam sektor jasa tersebut. Pada sisi lain keberhasilan dalam pendidikan formal membuka kesempatan kepada masyarakat umum untuk menduduki posisi-posisi sebagai abdi negara. Beberapa dari umat Hindu mampu bersaing dan berkesempatan menduduki posisi di bidang birokrasi atau sebagai pegawai negeri. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa terjadi pembagian kerja sesuai dengan fungsionalisasinya dalam sebuah sistem kerja tentunya didasarkan atas *guna* dan *karma* yang dimilikinya. Fenomena tersebut membenarkan konsep yang diajukan oleh Soekanto (2002) yang mengemukakan bahwa diferensiasi merupakan suatu unit, sub-sistem, atau katagori unit-unit atau sub-sub sistem yang mempunyai suatu tempat tertentu dalam masyarakat, terbagi dalam unit-unit atau sistem-sistem yang berbeda struktur dan signifikansi fungsionalnya bagi sistem yang lebih luas.

IV. SIMPULAN

Pola diferensiasi sosial masyarakat Hindu Bali di Kota Mataram dalam merespons laju modernisasi diawali oleh terjadinya perubahan dalam struktur sosial. Perubahan sosial tersebut direspon dengan terjadinya proses pengelompokkan masyarakat yang didasarkan atas hak dan kewajiban sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya. Klasifikasi tersebut lebih lanjut direlasikan dengan fungsionalisasinya dalam praktik kehidupan beragama yaitu menyangkut peran dan kedudukannya dalam struktur sosial. Diferensiasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram memberikan peluang bagi kemajuan yang didasarkan atas profesionalitas individu. Perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, Judistira K., 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPs-Universitas Padjadjaran
- Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan, Dalam Dekonstruksi Kebenaran Kritis Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhamadiyah
- Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Mustofa, B. dan E. V. Maharani. (2008). *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Parimarta, I Gde, 1987, *Hubungan Bali-Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya sastra*, Dalam Majalah Widya Pustaka, Denpasar: Fak. Sastra Unud
- Putra Agung, A.A.G. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sivananda, S.S., 1993, *Intisari Ajaran Hindu*, Alih Bahasa Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya: Paramita
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Svalastoga, K. 1989) *Diferensiasi Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Bina Aksara
- Titib, I. M. 2001. *Eksistensi Sadhaka Kajian Sosiologis Religius dan Filosofis*. dalam buku *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Titib, I.M. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I.K. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Paramita
- Wirawan, IWA. (2016). *Komunikasi dalam Peradaban Hindu*. Yogyakarta: Depublish